

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan di Pondok Pesantren

Arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali awalan “pe” dan di akhiri “an” yang berarti menunjukkan tempat, artinya tempat para santri. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren yang terdiri dari kyai, santri, dan pengasuh. Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan : halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam.¹

Jadi pendidikan di pondok pesantren berarti, lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri (santriwati/santriwan) dididik untuk bisa hidup dalam suasana

¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Humanior, Bandung, 2006, hal. 19.

yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai. Lembaga Pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.²

Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science. Bagi mereka, ilmu dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Pondok Pesantren klasik dan modern dalam pengamatan penulis sebagai salah satu pondok pesantren dan sekaligus salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia (ini tidak bersifat ilmiah) dalam kehidupan sehari-hari terlihat semua berjalan seperti apa yang diinginkan oleh pihak pengurus pondok pesantren, mereka hidup dalam nuansa yang islami, pola interaksi diantara para penghuni pondok pesantren terlihat sangat ramah dan semua berpedoman pada aturan yang telah disepakati.³

Pesantren memiliki tradisi pembelajaran tersendiri yang telah berlangsung berabad-abad. Layaknya dunia pendidikan pada umumnya, sebuah pesantren pada umumnya, sebuah pesantren sedikit banyak dinilai dengan memperhatikan dua hal penting yakni metode dan materi.

² Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, UIN Maliki Press, 2012, hal. 100.

³<http://kamiluszaman.blogspot.co.id/2015/09/pondok-pesantren-sebagai-sistem.html>, (5 desember 2016)

Metode yang ideal tentunya mampu menjadi sarana penyampaian materi dengan baik. Lebih dari itu bahkan mampu memberi pengantar bagi peserta didik untuk memberi materi secara mendalam untuk kemudian diserap sebagai logika yang dibangun secara mandiri. Sedangkan materi yang baik adalah paling tidak sesuai dengan kebutuhan dan dapat diterapkan.

Ciri umum yang dapat diketahui pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya disekitarnya. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab (dikenal dengan sebutan “kitab kuning”), sementara para santri memberi mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan atau layanan kolektif. Selain itu para santri juga ditugaskan, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini di kenal dengan istilah sorogan atau layanan individual. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.

Kyai merupakan tokoh non formal yang ucapan dan seluruh prilaku akan dicontoh para santriya, peran kyai sangatlah penting. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang khusus mempelajari agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kyai untuk membawa muridnya atau santrinya kearah yang lebih baik, yakni alim dalam ilmu agama dan tegaknya agama Islam. Kyai. Yang merupakan tokoh-tokoh non formal, Kyai ibarat jantung bagi kehidupan masyarakat santri. kyai merupakan unsur kunci dalam pesantren, karena itu sikap hormat (takzim) dan kepatuhan mutlak terhadap kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri. Daudd Rasyid menambahkan, kyai dan santri akan berinteraksi secara kontinyu dan

lama di pesantren, sehingga seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan dibentuk oleh kyai. Kyai dengan karomahnya, adalah orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam. Dengan demikian, kyai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, utamanya oleh orang biasa. Karena karomahnya, santri dan masyarakat menyerahkan kekuasaan yang luas pada kyai, dan biasanya mereka percaya hanya orang-orang tertentu yang bisa mewarisi karomahnya tersebut seperti keturunannya dan santri kepercayaannya.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan para kyai. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan.⁴

Asrama atau pondok para santri ini berada pada lingkungan komplek pesantren, di mana kyai dan para keluarganya bertempat tinggal, serta adanya tempat beribadah dan tempat mengaji untuk para santri.⁵ Adanya pondok dalam sebuah pondok pesantren membawa ke-khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi jika, dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat berinteraksinya santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama Islam. Walaupun sekarang ini fungsi pondok telah sedikit bergeser. Secara generik santri di pondok pesantren dapat dikelompokkan pada 2 kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong.

⁴ Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj butche B. Soendjojo, P3M, Jakarta, 1986

⁵ Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren “*Study tentang Pandangan Hidup Kyai* “,LP3ES, Jakarta, 2011. Hal. 80.

Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat jauh sedangkan santri kalong adalah para santri dari wilayah sekitar pondok pesantren, sehingga mereka tidak memerlukan tempat tinggal dan menetap di pondok pesantren.

Para santri mondok dengan bertujuan.

- 1) Menuntut ilmu : Artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyai.
- 2) Menjunjung tinggi akhlak seorang santri dengan belajar langsung sang kyai agar mendapat akhlak yang mulia.

Ciri-ciri keunikan pondok pesantren.

- 1) Adanya keakraban antara santri dan kyai.
- 2) Kepatuhan pada kyai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan di lingkungan pondok pesantren.
- 4) Kemandirian amat terasa di pondok pesantren.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah-islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia.

b. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di Pesantren.⁶ Sesuai dengan pengamatannya Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di Pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

⁶ Arifin, Kepemimpinan Kyai “ *Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*”, Kalimasahada Press, Malang, 1993. Hal. 11.

- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.⁷

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu akan semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama dari pada sebagai pesantren.⁸ Hal tersebut berarti bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak dibari vokal, atau biasa disebut dengan *kitab gundul*. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan koras.⁹ Huruf-huruf yang dipakai dalam pesantren ini adalah kitab-kitab ahl al-sunnah wa al-jama'ah yang sudah baku. Karena nilai yang dianut oleh pesantren di Indonesia atau jawa.

Dalam pesantren, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan Arab pegon. Terbagi dalam dua jenis, yaitu; pertama, secara individual atau biasa disebut dengan sistem sorogan. Kedua, secara berkelompok atau disebut dengan bandongan.. Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode jalsah (diskusi kelompok) dan halaqoh (seminar).

⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 51-52.

⁸ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 8.

⁹ *Ibid.*, hal. 9.

Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning. Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks yang dinamakan :

1) Sorogan

Artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.¹⁰ Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah;

- a) lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar,
- b) merumuskan tujuan yang jelas,
- c) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid,
- d) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi,
- e) member kesempatan kepada murid untuk maju

2) Metode bandongan

artinya sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekelompok agama). Dalam sistem ini sekelompok murid

¹⁰ Halimatussa'diyah, *Wawancara* dengan santri wati, 3 Nopember 2016, pukul 16.15 WIB.

(antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakl atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.¹¹

d. Kyai

kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keermat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.¹²

Sebutan kyai dimaksud untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹³ Jadi pada dasarnya kyai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan Islam.

Kyai merupakan tokoh non formal yang ucapan dan seluruh perilaku akan dicontoh para santriya, peran kyai sangatlah penting. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang khusus mempelajari agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kyai untuk membawa muridnya atau santrinya kearah yang lebih baik, yakni alim dalam ilmu agama dan tegaknya agama Islam.

¹¹(www.nabilhusein.com), diakses (1 Desember 2016)

¹² Ibid., hal. 13. Lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 55

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 55.

Kyai ibarat jantung bagi kehidupan masyarakat santri. kyai merupakan unsur kunci dalam pesantren, karena itu sikap hormat (takzim) dan kepatuhan mutlak terhadap kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri. Daud Rasyid menambahkan, kyai dan santri akan berinteraksi secara kontinyu dan lama di pesantren, sehingga seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan dibentuk oleh kyai. Kyai dengan karomahnya, adalah orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam. Dengan demikian, kyai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, utamanya oleh orang biasa. Karena karomahnya, santri dan masyarakat menyerahkan kekuasaan yang luas pada kyai, dan biasanya mereka percaya hanya orang-orang tertentu yang bisa mewarisi karomahnya tersebut seperti keturunannya dan santri kepercayaannya.¹⁴

Predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama' Islam pimpinan masyarakat setempat. Gelar kyai tidak dapat ditemukan secara formal, karena tersebut bukan gelar akademis. Bahkan oleh masyarakat, kyai dijadikan oleh sumber inspirasi dan rujukan tentang berbagai hal, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga bidang kehidupan lainnya.

e. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sarana dan prasarana dalam hal ini merujuk kepada pengertian yang dibuat dalam ketentuan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman khususnya Pasal 1 ayat (5 dan 6), yang menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan Prasarana lingkungan" adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan pengertian sarana sarana

¹⁴ Arifuddin, *Peran Pondok Pesantren*, Pustaka Setia, Bandung , 2009, hal. 83.

lingkungan adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Merujuk pada defenisi di atas, maka yang dimaksud dengan sarana dan prasaran pondok pesantren adalah kelengkapan dasar fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan pesantren dalam kegiatan pendidikan. Pengertian ini lebih bersifat praktis yang menyangkut sarana dan prasarana yang pokok-pokok saja yang dimiliki oleh setiap pesantren. Namun demikian atara pondok pesantren yang satu dengan lainnya penyediaan sarana dan prasarananya berbeda-beda sesuai dengan jenis dan kapasitas yang dimilikinya.¹⁵

Menurut Syafruddin Amir, dalam kenyataannya di lapangan sarana dan prasarana. penunjang pesantren secara umum yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selain itu, kebutuhan penataan dan pengadaan infrastruktur pondok pesantren telah berimplikasi terhadap munculnya anggapan misalnya dalam bidang kesehatan bahwa pesantren adalah komunitas yang tidak sehat. Sekalipun perilaku hidup sehat mulai disadari oleh sebagian besar pondok pesantren. Namun, hal itu masih perlu lebih banyak dorongan, khususnya pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki pendanaan minim.¹⁶

f. Kebutuhan Pondok Pesantren

Kebutuhan pokok atau dasar dari komunitas pondok pesantren (kyai, keluarga kyai, ustadz dan santri). Kebutuhan pokok tersebut mencakup kebutuhan akan pangan, sandang, papan, layanan

¹⁵] Hendro, M.M, *Dasar-Dasar kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Erlangga, Jakarta, 2011. hal. 29.

¹⁶] M. Sulton Mashud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003 hal. 67.

kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi. Sebagai satu kesatuan tempat pemukiman, pondok pesantren juga membutuhkan: (a) prasarana lingkungan seperti jalan, saluran air limbah dan saluran hujan; (b) utilitas umum seperti jaringan listrik, gas, air bersih, telepon, pembuangan sampah dan pemadam kebakaran; dan (c) fasilitas sosial yang merupakan kelengkapan lingkungan seperti layanan kesehatan, pelayanan umum, olah raga, lapangan terbuka dan fasilitas umum lainnya.¹⁷

B. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat.¹⁸

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkam sistem pendidikan baik dalam ranah konsep, maupun praktek.

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga Yaitu :

¹⁷ ^{17[9]} M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, hlm. 23.

¹⁸ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.

1. Pondok Pesantren Tradisional adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.
2. Pondok Pesantren Modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal, dan memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga me,memberikan pendidikan keterampilan (*berentrepreneur*).
3. Pondok Pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisioanal dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.¹⁹

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

1. Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

¹⁹ Ghozali, M.Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2002.

2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.²⁰

Pesantren-pesantren di Indonesia saat ini dikelompokkan oleh Departemen Agama :

1. Pesantren jenis A, yaitu pesantren tradisional yang mempunyai ciri para santrinya tinggal dan menetap di pondok, dalam pengajaran tidak digunakan kurikulum yang pasti serta masih menggunakan metode mengajar sorogan (belajar perorangan) dan bandongan (belajar bersama-sama). Peran Kyai sangat besar dan mempunyai wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Pelajaran yang diberikan meliputi pelajaran agama dan bahasa Arab.
2. Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memberikan pendidikan agama secara tradisional dan memberikan pelajaran umum berdasarkan kurikulum yang disusun sendiri atau kurikulum dari Departemen Agama.
3. Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang memberikan pendidikan agama secara tradisional dan pendidikan sekolah umum mulai tingkat SD, SLTP SMU secara modern dengan pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional.
4. Pesantren jenis D, yaitu pesantren tradisional atau pesantren jenis A yang berlokasi di kota-kota, dengan memberikan penginapan dan pemondokan bagi siswa yang belajar di madrasah atau sekolah umum pada pagi hari dan malam hari.²¹

²⁰Muhammad Rusly, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*.2003. Depag RI.

²¹<http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/05/jenis-pondok-pesantren.html#sthash.xIvbMEaB.dpuf> (2 Desember 2016)

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara-cara yang berbeda-beda diberbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Segi fisik di pondok diantaranya terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu:

1. Kyai, sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan,
2. Santri sebagai peserta didik atau siswa,
3. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan,
4. Pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah panca jiwa yang di dalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

Pondok pesantren memiliki peranan penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Peranan yang dimainkan dalam pondok pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Peranan pondok pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pondok pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
2. Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian terhadap masyarakat.

3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.²²

Berbagai variasi dan tipologi pondok pesantren sekarang yang berkembang dengan pesat, dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe, diantaranya :

1. Tipe sederhana yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah kyai. Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini santri yang datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri dan rata-rata tidak menginap.
2. Tipe kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai dan asrama, pesantren ini memberikan kesempatan santrinya untuk menginap.
3. Tipe ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal.
4. Tipe keempat, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, sawah, ladang, dan sebagainya.
5. Tipe kelima, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi : perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.²³

Di pondok pesantren memunculkan faham tentang barakah dan ijazah, sehingga seorang santri yang telah menguasai sebuah kitab Islam klasik terlebih dahulu meminta “ijazah” dan barakah kepada kyai panutannya atau kyai yang menjadi gurunya sebelum mengajarkan kepada orang lain.²⁴

²² Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galara Nusantara, Jakarta, 1987, hal. 56.

²³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997, hal. Xii.

²⁴ M.F. Mas'ud, “Menguak Pemikiran Kitab Kuning”, *Jour-nal Pesantren*, No. 1/Vol.Okt.-Des. 1984, hal.26-33.

C. Sejarah *Entrepreneur* Islam

Sejarah Islam mencatat bahwa *Entrepreneurship* telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan. Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad SAW, awalnya beliau terlibat di bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya memanageri bisnis saidatina khadijah. Di samping itu dalam sejarah islam kita mengenal Nabi Muhammad SAW yang sangat terkenal sebagai nabi yang berwirausaha berprofesi pedagang sekaligus seorang rosul Allah adalah orang yang jujur dan sederhana. Pada dasarnya nabi muhammad itu adalah orang yang kaya raya hanya saja dia memilih hidup sebagai orang yang sederhana dan menggunakan hartanya berjuang di jalan Allah. Nabi Muhammad SAW dan sebagian besar sahabat adalah para pedagang dan entrepreneur manca negara. Tidak berlebihan karenanya bila dikatakan bahwa etos entrepreneurship sudah melekat dan inheren dengan diri umat Islam.

Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, lahir di kota dagang, dan disebarkan ke seluruh dunia oleh kaum pedagang. Umat islam sejak kelahirannya sangat memiliki etos kerja dan wirausaha yang sangat tinggi yaitu dengan berdagang proses penyebarannya ke penjuru dunia sampai abad 13 M. dan masuk ke asia tenggara khususnya di Indonesia.²⁵

Dalam literatur sejarah Islam, sosok Nabi Muhammad SAW adalah seorang pribadi yang seluruh dimensi kehidupannya dikupas dan dikaji secara intensif dan mendalam, baik oleh sejarawan Islam maupun oleh tokoh-tokoh di luar pemikir Islam. Akan tetapi, kepeloporan dan ketokohan Nabi Muhammad SAW di dunia wirausaha, kreatifitasnya di dunia bisnis, serta suksesnya sebagai *trader* dalam usia 40 tahun, selalu luput dari kajian dan

²⁵ KH. Sofian Hadi. Lc, MA., *Menjadi Sukses Semuda Mungkin*, LIPI, Jakarta, 2013, hal. 18-21

sentuhan yang mendalam. Nabi Muhammad juga merupakan tokoh no 1 dari semua-semua tokoh – tokoh dunia padahal masa berdakwahnya tidak begitu panjang tetapi pengaruhnya sangat besar didunia terutama dalam penyebaran dakwah agama Islam dan perdagangannya yang sudah manca negara.

D. Arti Pendidikan Entrepreneur

Pendidikan adalah membentuk peserta didik mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan skill. Jadi dalam pendidikan kewirausahaan akan mengembangkan peserta didik berperilaku *entrepreneur* dan menjawab tantangan masa depan. Kesimpulannya pendidikan *entrepreneur* adalah kompetensi wajib yang harus di miliki untuk menjawab tantangan masa depan dengan penanaman karakter kewirausahaan. Hal ini penting karena sebagai motor penggerak perekonomian masa depan Indonesia. Ade Suyitno. 2013. Paper Pendidikan Kewirausahaan : Teori dan Praktik. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Ade Suyitno Adeino /adesuyitno Founder Indonesian Creative Institute.²⁶

Secara umum dapat digambarkan bahwa lembaga pendidikan yang telah banyak berhasil dalam mengembangkan wirausaha dan mengelola berbagai bidang unit usaha adalah pesantren. Hal ini merupakan upaya nyata dari para pimpinan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai wirausaha dalam mengelola lembaga pendidikannya seperti kemampuan melihat peluang, keberanian dan bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren. Inilah makna manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Beberapa model pengembangan usaha ekonomi pesantren di antaranya adalah; usaha ekonomi yang berpusat pada kiai, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren, usaha ekonomi untuk santri

²⁶<http://www.kompasiana.com/adesuyitno/pendidikan-kewirausahaan-entrepreneurship-education> (2 Desember 2016)

dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren, dan usaha ekonomi bagi para alumni pesantren.

Pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pemberdayaan kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktek secara proporsional.

Praktek pengembangan pembelajaran keterampilan melalui kerja nyata pada unit-unit usaha yang ada pada pondok pesantren diharapkan lebih melihat terhadap minat santri, supaya santri lebih siap untuk hidup mandiri dengan bekal kewirausahaan yang dimiliki.

Upaya pondok pesantren untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keterampilan praktis diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan wirausaha.²⁷

Dalam pendidikan kewirausahaan yang ingin kita didik adalah menularkan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha pada peserta didik hingga dia berperilaku dan berwirausaha. Kenapa masih sedikit pengusaha yang hasil pendidikan kewirausahaan yang sukses dan menjadi pengusaha besar. Pendidikan adalah untuk menjawab perubahan 5 tahun, 10 tahun mendatang. Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Pendidikan *entrepreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* tumbuh

²⁷ Alma B, *Kewirausahaan*, edisi revisi. Bandung Alfabeta, 2005.

kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga ruh sebagaimana dimaksudkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terjawab.²⁸

Demi masa depan anak bangsa, marilah kita giat memicu dan memacu serta menyebarkan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan penulis boleh berlega hati karena pemerintah memberi tanggapan positif dan merencanakan kurikulum *entrepreneurship* mulai tahun pelajaran 2010-2011 (yang sudah di depan mata). Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak orang berjiwa dan bersemangat wirausaha. Artinya tidak harus bekerja dengan modal 'otot' saja melainkan bermodalkan 'otak', sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin 'tajam'.

Entrepreneurship tidaklah dimulai dengan menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari lingkungan.²⁹

Oleh karena itu sebaiknya Pendidikan *Entrepreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal – non formal – informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.

Kenapa ada pendidikan kewirausahaan padahal banyak seorang wirausaha sukses tidak berpendidikan formal tinggi ? Ir. Dede Martino Dosen Universitas Jambi Banyak wirausaha sukses yang tidak kuliah itu karena mereka orang yang giat dan mencari sendiri bagaimana menjadi wirausaha melalui pengalaman. Namun hal ini memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu dalam pendidikan kewirausahaan kita akselerasi pengalaman dan

²⁸<http://jagoanpassiveincome.com/aset-yang-dapat-menjadi-sumber-passive-income-kita/> (2 Desember 2016)

²⁹Pesanrentrepreneurdt.wordpress.com/ (6 Desember 2016)

pola pikir. seperti dalam al Quran yan artinya: “...*Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.), ...* “ (QS Hud: 61)³⁰.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Entrepreneur* di Pondok Pesantren

1. Faktor-Faktor Ekonomi

Mengingat bahwa *entrepreneur* pada intinya berarti didorongnya perubahan ekonomi, maka faktor-faktor yang sama yang memajukan pertumbuhan dan pengembangan ekonomi, mempengaruhi pula munculnya *entrepreneur*.

Ada dua macam jenis faktor ekonomi berupa :

- a. Adanya perangsang (insentif-insentif) pasar : kebutuhan sosial baru dapat diupayakan untuk dipenuhi oleh sang *entrepreneur* dengan cara-cara baru.
- b. Adanya cukup persediaan modal, guna mendanai perusahaan, dan institusi-institusi (seperti misalnya Bank-bank), yang mengarahkan modal keorang-orang yang ingin memanfaatkannya untuk proyek-proyek *entrepreneurial*.

Hingga tingkat tertentu, kekayaan lama, merupakan sebuah prakondisi bagi kekayaan baru, pada negara-negara yang mengalami kekurangan vitalitas ekonomi, atau tidak memiliki peluang-peluang pasar, maupun modal yang diperlukan untuk mendanai kegiatan para *entrepreneur* mereka.

Banyak negara dewasa ini (inklusif negara kita) yang mengalami kekurangan modal sendiri mengundang para calon investor, guna memperbesar arus masuknya modal ke dalam perekonomian mereka.³¹

Faktor lain yang mempengaruhi *entrepreneur* adalah mobilitas sosial. Di India misalnya, kebanyakan orang tergolong kepada kasta-

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS.Hud (11) ayat 61.

³¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan> (5 Desember 2016)

kasta, yang merupakan pembagian-pembagian sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi ekonomi khusus, seperti misalnya dalam bidang perikanan atau dalam bidang pertanian.

Sekalipun struktur sosial sudah mulai memudar, di sana ia masih berlaku tetap pada daerah-daerah pertanian. Akibatnya adalah bahwa lebih sulit bagi anak seorang tukang kayu di sana untuk menjadi seorang *entrepreneur* dalam bidang lain.

Hal tersebut berbeda sekali dengan anak seorang tukang kayu, para entrepreneurship menghadapi kendala-kendala berupa pajak perusahaan dan pajak penghasilan perorangan yang berat, di samping pajak kekayaan dan pajak terhadap barang mewah. Menurut Saifudin (2002), faktor pemicu kewirausahaan ditentukan oleh “property light”, competency incentives, dan environment. Sedangkan menurut Kuncara (2008:1) faktor pendorong kewirausahaan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut :³²

- a. Faktor internal, yaitu kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimana kita mengelola diri sendiri. Kecakapan pribadi seseorang terdiri atas tiga unsur terpenting, yaitu:
 - 1) Kesadaran diri. Ini menyangkut kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri atau percaya diri.
 - 2) Pengaturan diri. Ini menyangkut kemampuan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima atau terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

³² <http://viewcomputer.wordpress.com/kewirausahaan/> (5 Desember 2016))

- 3) Motivasi. Ini menyangkut dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.
- b. Faktor eksternal, yaitu kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana kita menangani suatu hubungan. kecakapan sosial seseorang terdiri atas 2 unsur terpenting, yaitu:
 - 1) Empati. Ini menyangkut kemampuan untuk memahami orang lain, perspektif orang lain, dan berminat terhadap kepentingan orang lain. Juga kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengatasi keragaman dalam membina pergaulan, mengembangkan orang lain, dan kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, juga tercakup didalamnya.
 - 2) Keterampilan sosial. Termasuk dalam hal ini adalah taktik-taktik untuk meyakinkan orang (persuasi), berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama.³³

Peluang usaha, merupakan inti dari proses kewirausahaan. Suatu peluang usaha dianggap baik jika memiliki permintaan pasar, struktur pasar dan ukuran pasar yang baik, besarnya marjin. Ringkasnya, suatu peluang dikatakan memiliki kekuatan bila investor mendapatkan modalnya kembali.

- a. Sumber daya, yakni potensi dan kompetensi yang didukung oleh kreativitas dan penghematan. Wirausahawan yang sukses adalah yang dapat menghemat modal dan memanfaatkannya dengan cerdas.

³³ <http://adesyams.blogspot.com/2009/09/ruang-lingkup-dan-proses-terbentuknya.html?m=1>
<http://wiarsih.blogspot.com/2011/11/sudut-pandang-kewirausahaan.html?m=1> (5 Desember 2016)

- b. Tim Kewirausahawan, dipimpin oleh wirausahawan yang sudah memiliki pengalaman kerja yang sukses. Menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat, menghargai yang berhasil tetapi juga membantu yang gagal. Menerapkan standar perilaku dan performa yang tinggi pada tim.³⁴

2. SDM dalam Kemandirian

Manajemen pengelolaan Pondok Pesantren yang memberikan peran kepada santri sehingga terjadi proses belajar kemandirian dalam *berentrepreneur* terhadap santri sekaligus manajemen kepemimpinan yang mampu mengelolah sentra usaha yang ada, dan tidak meninggalkan ilmu agama untuk bekal akhirat.

Sistem disiplin yang ketat dalam siklus kegiatan di Pondok Pesantren, dimana semua kegiatan mulai bangun tidur, shalat dan belajar di pondok pesantren terjadwal dengan rapi.

Pengembangan wirausaha menjadi salah satu bidang yang penting untuk dikelola. Mengacu pada peran dan fungsi pesantren yang diemban tersebut, setidaknya ada beberapa faktor yang mendorong munculnya pesantren *entrepreneur*. Berdasarkan hal ini merupakan upaya nyata dari para pimpinan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai wirausaha dalam mengelola lembaga pendidikannya seperti kemampuan melihat peluang, keberanian dan bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren. Inilah makna pendidikan di pondok pesantren *entrepreneur*.³⁵

Misalnya saja Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, melatih kemandirian dengan menjadi seorang *entrepreneur*, tanpa

³⁴<http://beabusinessman.blogspot.com/2010/01/peranan-pendidikan-dalam-membentuk.html?m=1> (5 Desember 2016)

³⁵ Ahmad Muttohar. AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2007, hal. 11.

meninggalkan bekal akhirat, menjadi sorotan pertama. Tujuannya agar santri lebih kreatif dalam menanggapi realita kehidupan. Tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, tetapi kehidupan dunia juga dijalankan.

Di pesantren ini para santri tidak hanya di bekali dengan ilmu agama saja, akan tetapi juga di bekali dengan ilmu sosial kemasyarakatan agar nantinya siap terjun di masyarakat mengamalkan apa yang didapatnya di pesantren, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* baik melalui dakwah yang terorganisir maupun proses internalisasi dalam bidang yang lain. Kegiatan berentrepreneur seperti, buka koperasi (santri yang jaga), argowisata (tempat kunjungan sekolah-sekolah tingkatan PAUD sampai SMA), argowisata yaitu banyak sekali sekolah-sekolah dari berbagai TK di Kudus dan di luar Kudus yang berdatangan, para pengunjung akan ditraining motivasi, seperti ada senam otak, cooking class, jalan-jalan ke kebun buah naga, melihat-lihat tanaman hidroponik, main outbond, tangkap ikan, makan siang, dan oleh-oleh. Hebatnya semua santri yang berkecimpung di Pondok Pesantren ini dapat incam mereka bekerjasama secara profesional, praktek pembuatan kripik singkong, kripik buah naga, tepung moccacaf, BMC tempe, bertani, dll.

Pondok pesantren *entrepreneur* menjadi sorotan karena santri bisa menghadapi tantangan zaman dengan di bekali ketrampilan berwirausaha tanpa meninggalkan ilmu agama yang semua itu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. dan banyak muatan yang terkandung didalamnya baik dalam segi ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan agama.

3. Membentuk Karakter *Entrepreneur* di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al Mawaddah merupakan sebuah pondok yang berbasis tidak hanya keagamaan akan tetapi juga *enterpreunership* dan juga membekali santri dengan berbagai keahlian yang intinya adalah mencetak santri yang mandiri. Santri disana terdiri dari mahasiswa di perguruan tinggi Islam dan dari sekolah menengah maupun yang tidak

bersekolah. Kurang percaya diri dan kekhawatiran pada santri tentang realita yang kebanyakan para santri tidak mempunyai *skill* ataupun keahlian untuk berwirausaha/mandiri, dan itu menjadi kecemasan juga pada kyai karna tugas kyai adalah membantu dan menuntun para santri agar dapat mengenal dirinya dan agar lebih bisa bersikap mandiri, dan diharapkan mampu membatasi perilaku yang kurang baik pada anak. hal ini sangat relevan, jika dilihat dari perumusan pendidikan yang merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, kemampuan)³⁶

Maka dari itu pihak pengurus pondok melakukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut, akhirnya di adakan program atau kegiatan *entrepreneur* yang bertujuan untuk melatih para santri agar nantinya setelah lulus dari pondok agar mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat.

Kegiatan belajar mengajar menjadi tanggung jawab antara guru/kyai dan murid/santri. Guru/kyai dalam melakukan pembelajaran hendaknya tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi melakukan pendekatan dan memahami karakteristik siswa/santri serta memberi motivasi belajar pada santri agar nantinya santri setelah lulus dari lembaga pondok pesantren menjadi lulusan yang siap terjun ke masyarakat.³⁷

Menurut Kuncara (2008:3-4) kunci sukses seorang pengusaha di dalam memenangkan pasar adalah kekuatan peranan dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide brilian dalam menembus *market share*. Inovasi bukanlah berarti menciptakan sebuah produk baru. Inovasi dapat berwujud apa saja, mulai dari, baik dalam bentuk jasa maupaun produk. Inovasi juga bisa dilakukan dengan mengamati produk atau jasa yang sudah ada, kemudian melakukan modifikasi untuk membuat hasil yang

³⁶ Dewa ketut sukardi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. rineka cipta. Jakarta. 2006. hal.28

³⁷ Ahmad Mutohar, AR. *Idiologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, Cet Pertama. 2007, hal. 11.

lebih baik. Atau dari modifikasi tersebut akan melahirkan sebuah produk baru lagi. Salah satu metode inovasi adalah ala Jepang, yaitu dengan prinsip ATM; Amati Tiru Modifikasi.³⁸

Untuk menjadi wirausaha sukses dan tangguh melalui inovasi, maka harus menerapkan beberapa hal berikut:

- a. Seorang wirausaha harus mampu beripikir secara Kreatif, yaitu dengan berani keluar dari kerangka bisnis yang sudah ada. Untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
- b. Seorang wirausaha juga harus bisa membaca arah perkembangan dunia usaha. Misalnya, saat ini sedang maraknya penggunaan Teknologi Informasi dalam dunia bisnis.
- c. Seorang wirausaha harus dapat menunjukkan nilai lebih dari produk yang dimilikinya, agar konsumen tidak merasa produk yang ditawarkan terlalu mahal.
- d. Seorang wirausaha perlu menumbuhkan sebuah kerjasama tim, sikap leadership, kebersamaan dan membangun hubungan yang baik dengan karyawannya.
- e. Seorang wirausaha harus mampu membangun *personal approach* yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraihinya.
- f. Seorang wirausaha harus selalu meng-*upgrade* ilmu yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil usaha yang dijalankannya. Hal ini dapat ditempuhnya dengan cara membaca buku-buku, artikel, internet, ataupun bertanya pada yang ahlinya.
- g. Seorang wirausaha harus bisa menjawab tantangan masa depan dan mampu menjalankan konsep manajemen dan teknologi informasi. Hal ini bertujuan untuk mempelajari segala situasi bisnis atau usaha yang cepat berkembang dan berubah sangat cepat. Untuk itu perlunya daya kreativitas yang tinggi, analisis yang baik, intuisi yang

³⁸ <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/>
(5 Desember 2016)

tajam, kemampuan *networking* yang mendukung, serta strategi jitu dalam memasarkan produk atau jasa yang dimilikinya.³⁹

Saifudin (2008:3) mengemukakan beberapa faktor penyebab kegagalan kewirausahaan, sebagai berikut:

- a. Tidak kompeten dalam manajerial,
- b. Kurang berpengalaman dalam operasi dan menghasilkan produk
- c. Lemah dalam pengendalian keuangan
- d. Gagal dalam perencanaan program bisnis
- e. Lokasi yang kurang memadai
- f. Kurangnya pengawasan peralatan
- g. Sikap yang tidak bersungguh-sungguh dalam usaha
- h. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi wirausaha
- i. Keadaan yang menjadikan pesimistik dalam usaha:
 - 1) Pendapatan yang tak menentu
 - 2) Kerugian akibat hilangnya modal investasi
 - 3) Butuh waktu lama untuk recovery
 - 4) Kualitas kehidupan yang tetap rendah meski usahanya mantap

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh seseorang ketika terlibat dalam wirausahawan dikemukakan oleh Saifudin (2008:3), sebagai berikut:

- a. Otonomi, pengelolaan yang 'merdeka' membuat wirausahawan menjadi seorang 'boss' yang penuh kepuasan.
- b. Tantangan awal dan motif berprestasi, merupakan pendorong yang baik dan berpeluang untuk mengembangkan konsep usaha yang menghasilkan keuntungan.
- c. Kontrol Finansial, bebas dalam mengelola keuangan dan merasa sebagai kekayaan miliki sendiri yang dapat diaturnya.

Sedangkan kerugian yang mungkin dapat dirasakan oleh seorang wirausahawan juga dikemukakan oleh Saifudin (2008:3) sebagai berikut:

³⁹ Alma Buchari, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 56.

- a. Pengorbanan personal, pada awalnya wirausaha harus bekerja dalam waktu lama dan sibuk, sedikit waktu untuk keluarganya dan relaksasi.
- b. Beban tanggung jawab, wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.
- c. Margin keuntungan yang kecil dan kemungkinan gagal. Wirausaha yang menggunakan modal sendiri, maka profit margin yang diperoleh relative kecil dan ada kemungkinan gagal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh National Center for entrepreneurial Research berhasil mengidentifikasi 26 perilaku perusahaan-perusahaan potensial yang berkembang di dunia yang menunjang kesuksesannya. Perilaku-perilaku tersebut, dikelompokkan dalam empat area utama yaitu perilaku pemasaran, perilaku keuangan, perilaku manajemen, dan perilaku perencanaan.

Dalam hal pelaksanaan kewirausahaan, hasil penelitian menemukan menemukan tiga faktor yang berperan dalam kesuksesan wirausahawan, yaitu:

Kepribadian, tidak ada kepribadian ideal untuk menjadi wirausahawan, akan tetapi dia harus memiliki beberapa keterampilan yang bisa dipelajari. Yang diperlukan adalah mengambil keputusan dengan penuh keyakinan. Wirausahawan tidak hanya memiliki sifat kreatif dan inovatif, tetapi juga kemampuan manajerial, keterampilan bisnis, dan relasi yang baik.

- a. Pengalaman. Peneliti meyakini faktor pengalaman sehari-hari dan kecakapan menjadi kunci keberhasilan. Seorang wirausahawan harus mengumpulkan informasi dan bertindak berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, kesuksesan juga berkaitan dengan persiapan dan perencanaan yang matang.
- b. Pembimbing, separuh wirausahawan sukses memiliki orang tua yang juga wirausahawan atau panutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pendiri perusahaan terkemuka yang menjadi sukses karena menolak menjadi seperti wirausahawan pada umumnya. Salah satu contoh mitos dalam kewirausahaan adalah modal merupakan keharusan untuk perusahaan pemula.

Namun realitasnya, modal akan datang dengan sendirinya bila wirausahawan memiliki pengalaman dan keterampilan. Oleh karena itu, kewirausahaan bukanlah suatu tujuan akhir, tetapi suatu jalan untuk bisa melihat dan meraih peluang usaha yang ada, sekaligus menjadi sarana bagi kaum muda untuk meraih cita-cita mereka. Dinamika dan kompleksitas proses kewirausahaan memerlukan suatu kecerdasan tersendiri. Sehingga seorang jenius belum tentu bisa menjadi wirausahawan sukses, kecerdasan membutuhkan keterampilan dan sifat-sifat lain yang dibutuhkan dalam berwirausaha.⁴⁰

Dalam dunia modern, kewirausahaan/*entrepreneurship* baru muncul di akhir tahun tujuh puluhan dan berkembang serta mulai diajarkan di kampus-kampus Amerika, Eropa, Jepang, Korea dan Australia. Sementara dunia Islam (khususnya Indonesia) bergelut dengan politik, dan sibuk dalam kajian-kajian fiqih dan tasawuf, sehingga tidak mengherankan kalau kemudian ketokohan Nabi SAW di bidang wirausahaan lepas dari pengamatan. Di sini kita seharusnya menyesali hal tersebut karena semangat perubahan tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya sifat kewirausahaan yang pada awalnya kepeloporannya dibawa oleh nabi besar muhammad SAW sebagai junjungan dan panutan kita didunia dan akhirat.⁴¹

Didalam agama islam sangat penting untuk memberdayakan umat yang benar-benar sejahtera dan makmur sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang madani, maka islam memandang berwirausaha merupakan salah satu bagian integral dari ajaran islam itu sendiri. Seperti

⁴⁰<https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/> (5 Desember 2016)

⁴¹ *Ibid* faktor-faktor pendorong kewirausahaan.

pada sosok nabi muhammad SAW pada saat ia muda sudah memulai karirnya dengan berwirausaha yaitu berdagang. Terdapat sejumlah ayat dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu, diantaranya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah” (QS al Jumuah: 10)⁴².

“Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung, kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak” (HR Bukhari).⁴³

Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, “pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih” (HR al Bazzar)⁴⁴

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang shadiqin, dan para syuhada”(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁴⁵.

“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki” (HR Ahmad)⁴⁶.

Ayat dan hadits-hadits di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktifitas yang inhern dalam ajaran Islam. Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, sehingga teologi Islam itu dapat disebutkan sebagai “teologi perdagangan” (*commercial theology*). Hal tersebut dapat dilihat dari

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahan, Al-Jumuah (62) ayat 10.

⁴³ HR. Bukhari

⁴⁴ HR. Al-Bazzar

⁴⁵ HR Tirmidzi dan Ibnu Majah

⁴⁶ HR Ahmad

kenyataan bahwa: Hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan betul, Allah SWT adalah saudagar Maha Sempurna. Dia (Allah SWT) memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Segalanya diperhitungkan, tiap barang diukur. Ia (Allah SWT) telah membuat buku perhitungan, neraca-neraca, dan Dia (Allah SWT) telah menjadi contoh buat bisnis-bisnis yang jujur.

Pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat Indonesia. memiliki manfaat yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat. Manfaat tersebut, antara lain: *Pertama*, pengembangan kewirausahaan akan memberikan kontribusi yang besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. *Kedua*, berkembangnya kewirausahaan akan meningkatkan kekuatan ekonomi negara. Telah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa kita bahwa Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah basis ekonomi yang paling tahan menghadapi goncangan krisis yang bersifat multidimensional. *Ketiga*, dengan semakin banyaknya wirausahawan, termasuk wirausahawan muslim, akan semakin banyak tauladan dalam masyarakat, khususnya dalam aktifitas perdagangan. Sebab para wirausahawan memiliki pribadi yang unggul, berani, independen, hidup tidak merugikan orang lain, sebaliknya malah memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain. *Keempat*, dengan berkembangnya kewirausahaan, maka akan menumbuhkan etos kerja dan kehidupan yang dinamis, serta semakin banyaknya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan bangsa.

Jadi bisa dikatakan dengan kewirausahaan/*Entrepreneurship* adalah faktor kunci yang sangat penting terhadap pembangunan bangsa, sehingga *Entrepreneurship* tersebut dapat mengubah masa depan bangsa dan masa depan kita kearah yang lebih baik. Oleh karena itu memberikan jawaban bagaimana entrepreneurship sebagai faktor kunci yang diraih dan digunakan oleh seseorang maupun sebuah bangsa untuk membuka

pintu keluar dari masalah pengangguran dan kemiskinan, bahkan bisa digunakan untuk membangun kesejahteraan.⁴⁷

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan di pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri santri antara lain faktor kematangan usia, kematangan berpikir, kesadaran dalam diri, tanggung jawab, factor keyakinan, faktor iman dan taqwa merupakan faktor penguat terbentuknya seorang *entrepreneur*.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri santri tersebut yang meliputi:

1) Pembinaan

Setiap manusia.anak pasti ingin mandiri, anak tidak mungkin langsung bisa mandiri tanpa ada bimbingan dan juga arahan dari orangtuanya.

2) Pembiasaan dan Pemberian Kesempatan

Pendidikan hendaknya menyadari bahwa dalam memberikan pelatihan, membina dan memberikan pengarahan pada pribadi santri jangan hanya sebatas coba-coba dalam artian cuma sekali, karena pembiasaan dan latihan secara rutin dan terus menerus akan memberikan dampak yang baik pada santri dan akhirnya akan melekat pada pribadi santri. Dalam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan :

a) Teladan

Dengan teladan maka akan timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

⁴⁷ Mustaqim (Skripsi, 2013), *Analisis Entrepreneurship di kalangan santri (Studi Kasus di Pesantren Ma'hadul Ulum As-Syar'iyah Karangmangu Sarang Rembang)*, Perpustakaan STAIN Kudus, 2012, Jurusan Syari'ah/EI

b) Anjuran, Suruhan dan Perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah hal yang meski digunakan, karena akan memberikan dampak yang baik pada anak.

c) Latihan

Bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan melatih anak

d) Pujian

Bertujuan agar anak merasa senang dan memberikan imbalan atas apa yang telah diraihinya

e) Hukuman

Bertujuan untuk memberikan masukan dan arahan bahkan kritikan untuk sebuah kesalahan⁴⁸

Dalam prakteknya, seorang santri *entrepreneur* harus mengetahui dan memiliki beberapa sifat-sifat berikut :

a. Pemahaman Pasar

Dahulu orang mengartikan pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli. Seiring dengan perkembangan pasar, kini orang mengartikan pasar tidak harus ada "tempat". Yang penting ada penjual dan pembeli kemudian terjadi transaksi jual beli. Transaksi jual-beli dapat saja terjadi seperti melalui telepon atau alat komunikasi lain tanpa harus bertemu muka secara langsung pada satu tempat tertentu.

Bila pada masa lalu orang lebih banyak mendahulukan penciptaan produk kemudian baru berpikir bagaimana cara menjualnya (disebut konsep penjualan). Pada masa sekarang cenderung bertolak belakang. Orang cenderung .lebih mendahulukan pemahaman tentang pasar seperti: apa yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, bagaimana kemampuan konsumen, dan

⁴⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, Al-Ma'rif :Jakarta, 1980, hal. 85

lainlain, dan kemudian diciptakan produk yang sesuai dengan kebulohan dan keinginan dengan harga terjangkau.

b. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tinggi merupakan modal utama agar seseorang berani bertindak diiringi dengan pertimbangan yang matang. Namun demikian rasa percaya diri tidak boleh berlebihan karena dapat mengakibatkan kesombongan yang pada akhirnya dapat membawa usaha pada kegagalan

c. Jaringan

Jaringan yang dimiliki oleh wiraswastawan dapat berupa individu, kelompok atau organisasi, dan sebagainya yang kita kenai dan terbina hubungan baik sehingga dapat memberi peluang bagi pemasaran produk. Jaringan dapat menjadi konsumen akhir dan dapat pula sebagai perantara pemasaran produk.

d. Wawasan

Seorang santri entrepreneur harus mempunyai wawasan yang luas dalam hubungan dengan dunia bisnisnya. Dengan wawasan luas, seorang wirausahawan akan mampu menganalisis berbagai peluang, tantangan, dan resiko yang bakal timbul.

Menurut Koncoro (2008:2) dan Saifudin (2002), proses terjadinya kewirausahaan terdiri atas tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Imitasi dan duplikasi (*imitating & duplicating*). Pada tahap ini, para wirausaha meniru ide-ide orang lain, baik dari segi teknik produksi, desain, proses, organisasi usaha dan pola pemasarannya.
- b. Tahap duplikasi dan pengembangan (*duplicating & developing*). Pada tahap ini, para wirausaha mulai mengembangkan ide-ide barunya, walaupun masih dalam perkembangan yang lambat dan cenderung kurang dinamis.
- c. Tahap menciptakan sendiri produk baru yang berbeda (*creating new and different*). Pada tahap ini, para wirausaha sudah mulai berpikir untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, dengan cara menciptakan

produk yang baru dan berbeda. Hal ini didasarkan karena wirausaha sudah mulai bosan dengan proses produksi yang ada, keingintahuan dan ketidakpuasan terhadap hasil yang sudah ada.

F. Filosofi Pengusaha Muslim dalam *Entrepreneur*

Chairul Tanjung dalam menjalankan usahanya memiliki filosofinya tersendiri agar bisa terus maju dan siap bersaing. Berikut ini adalah filosofi Bisnis Chairul Tanjung yang kami kutip dari Ciputra Entrepreneurship:

1. Sabar Menaiki Anak Tanggal Kesuksesan

Pada dasarnya dunia bisnis membutuhkan pengusaha yang sabar. Sebab, kesuksesan tidak hadir secara instan. Setiap pengusaha harus memulai bisnisnya dari bawah. Terkadang dibutuhkan waktu yang lama dan usaha yang besar untuk naik tingkat. Namun jangan khawatir, perjuangan Anda akan berbuah manis. Tak perlu mengambil jalan pintas dengan cara curang. Nikmati perjuangan Anda, baik sisi enak maupun sisi tidak enaknya.

2. Kesuksesan Tidak Terletak Pada modal, Tetapi pada kerja keras

Modal yang besar memang sangat memudahkan Anda dalam berbisnis. Namun harus diingat modal bukanlah segalanya. Justru jika tidak bisa mengelola, modal akan menjadi pedang bermata dua. Bisa-bisa Anda mengambil langkah keliru dalam berinvestasi atau bangkrut seketika karena menghabiskan uang sesukanya. Modal yang sedikit justru membuat pengusaha lebih menghargai uang.

Poin utama yang menentukan kesuksesan adalah kerja keras. Tidak ada pebisnis sukses yang tidak bekerja keras. Mereka justru bekerja berkali-kali lipat dari orang lain. Ketika orang lain tidur, mereka bekerja. Ketika orang lain bekerja, mereka bekerja makin keras. Hindari sikap malas. Lakukan pekerjaan yang ada di hadapan Anda, jangan menunda-nunda. Jadikan kerja keras sebagai sebuah kebiasaan.

3. Menjalin Relasi dengan Semua Orang

Coba bayangkan pengusaha sukses sebagai orang yang berada di dalam rumah. Jika gambaran sukses tersebut merupakan pemandangan, maka relasi adalah pintu masuk ke dalam rumah. Mari jalin hubungan baik dengan semua orang. Jangan membatasi pergaulan. Bisa saja sebuah perusahaan tak ternama memberi keuntungan besar bagi perusahaan Anda.

Bagaimana cara menjalin relasi kerja? Manfaatkan acara-acara bisnis seperti seminar kerja, peluncuran perusahaan baru, pesta pengangkatan manajer suatu perusahaan, dan sebagainya. Datang saja ke acara tersebut dan bawa kartu nama Anda. Usahakan berbicara dengan sebanyak mungkin orang. Tukar kartu nama Anda dengan kartu nama mereka. Semakin banyak relasi yang dimiliki semakin besar pula kesempatan untuk sukses.

4. Berani Menjalin kerja sama dengan Perusahaan Multinasional

Perlu diakui, Terkadang pengusaha kita merasa rendah diri terhadap perusahaan multinasional. Akibatnya kesempatan kerjasama dengan perusahaan itu secara tidak sadar ia tolak dengan sifatnya itu. Hal ini sangat disayangkan, sebab sebenarnya ia bisa memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Perusahaan multinasional biasanya merupakan perusahaan besar, maka mereka sanggup membayar biaya tinggi. Selama bekerja sama dengan perusahaan multinasional, beri kesan bahwa pengusaha Indonesia memiliki potensi dan kemampuan yang patut diacungi jempol.

5. Tidak Boleh cengeng dan Mudah Menyerah

Pengusaha akan menghadapi banyak kegagalan sebelum mencapai kesuksesan. Dibutuhkan keberanian untuk bangkit dari kegagalan. Jangan cengeng, apalagi mudah menyerah. Anda tak pernah tahu kapan Anda akan sukses. Sungguh sayang jika ketika Anda menyerah, ternyata jarak menuju kesuksesan tinggal satu inci lagi. Oleh karena itu milikilah mental yang kuat.

6. Menciptakan Bisnis yang Tidak Biasa.

Jika ingin meraup keuntungan besar, ciptakan ide bisnis yang unik. Perhatikan sekeliling Anda. Mungkin selama ini ada kebutuhan yang luput dari mata pengusaha lain. Beranikan diri untuk terjun ke bidang itu.⁴⁹

Delapan hal penting yang harus kita jauhi dan kita harus berlindung padanya jika ingin sukses dunia-akhirat. Faedah dari sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ
وَعَلْبَةِ الرِّجَالِ

Artinya : *“Ya Allah, sejatinya aku berlindung kepada-Mu dari rasa (al ham) gundah dan (Al Hazan) duka karena penyesalan, rasa tidak berdaya, malas, kikir, sifat penakut, terlilit utang dan penindasan orang lain.”*HR Al-Bukhari 7/158.⁵⁰

Dapat diambil pelajaran dari doa tersebut untuk pengusaha Muslim. Yakni seorang pengusaha Muslim tidak boleh larut dalam duka dan kegundahan. Pengusaha Muslim tidak boleh terus meratapi masa lalu dan gentar atau khawatir dengan masa depan.

Sedih dan gentar hanya membuat seseorang putus asa dan ragu menghadapi masa depan, sebuah penyakit yang harus benar-benar di jauhi jika ingin sukses.

Kekhawatiran utama seorang pengusaha umumnya pada masalah rezeki. Padahal jatah rezeki sudah ditentukan. Bukankah Allah *Ta'ala* berfirman,

*“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah.”*QS Saba’: 24⁵¹

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu.”*QS Al Isra’: 31⁵²

⁴⁹ Artikel www.pengusahaMuslim.com (25 Desember 2016)

⁵⁰ HR. Al-Bukhari

⁵¹ (QS. Saba (34) ayat 24.

⁵² (QS. Al-Isra' (17) ayat 31.

Meyakini bahwa rezeki adalah karena kepandaian kita berarti sama dengan Qorun.

“Qorun berkata: ‘Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.’ QS Al Qashash: 78⁵³

Bagaimana agar kita tidak selalu dirundung kesedihan dan kekhawatiran? Solusinya adalah bertakwa, berserah diri dan mengikuti petunjuk Allah Ta’ala, seperti dalam firmanNya, yang artinya,

Kami berfirman: *“Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”* QS Al-Baqarah: 38⁵⁴

Sedekah yang ikhlas juga merupakan usaha yang bisa kita lakukan untuk menghilangkan rasa sedih dan kekhawatiran, seperti firmanNya berikut ini, yang artinya,

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” QS Al-Baqarah: 274⁵⁵

Bertawakal-lah kepada Allah untuk segala hal yang belum terjadi. Baik urusan dunia dan akhirat kita, termasuk masalah rezeki. Bertawakkal adalah berserah dalam hati kepada Allah, tawakal tidak berarti malas berusaha, sebagaimana sabda Nabi kita *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

“Seandainya kalian bertawakal pada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, maka sungguh Dia akan melimpahkan rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia melimpahkan rezeki kepada burung yang pergi (mencari makan) di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.”—HR Ahmad, at-Tirmidzi, dll., dinyatakan shahih oleh, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Albani.⁵⁶

Selanjutnya adalah sikap lemah dan malas, yang jelas-jelas akan menjadi penghalang kesuksesan.

⁵³ (QS Al Qashash (28) ayat 78.

⁵⁴ (QS Al-Baqarah (2) ayat 38.

⁵⁵ (QS Al-Baqarah (2) ayat 274.

⁵⁶ HR Ahmad, at-Tirmidzi, dll., dinyatakan shahih oleh, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Albani.

Seorang pengusaha tidak boleh lemah. Baik lemah motivasinya, lemah pendiriannya, lemah usahanya. Berikan karya yang terbaik, semangat yang tinggi, gigih mewujudkan kesuksesan dan pantang menyerah.

Orang yang sukses tidak berarti dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Tapi karena mereka tidak malas saat orang lain sedang malas. Mereka bekerja saat orang lain sedang santai dan tidur. Sungguh kemalasan adalah musuh besar bagi siapa pun yang ingin sukses dunia-akhirat.

Mereka yang sukses adalah yang sanggup melawan rasa malasnya. Tidak ada kesuksesan yang instan. Semua harus ditekuni dalam waktu lama. Lihatlah bagaimana para pembuat peta yang harus menyusuri kampung demi kampung dan menggambarinya satu per satu selama bertahun-tahun. Bagaimana penyusun buku ensiklopedia menyusun semua topik permasalahan di dunia selama bertahun-tahun. Bagaimana Thomas Edison melakukan eksperimen berulang-ulang hingga percobaan ke-1.000 baru berhasil menghasilkan lampu? Bagaimana jika mereka malas dan lemah (cepat menyerah)?

Iman kepada takdir bukan berarti meninggalkan usaha. Lihatlah bahwa Allah *Ta'ala* mengakui usaha hambaNya dalam firmanNya, yang artinya,

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”—QS An-Nisa:32⁵⁷

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita semangat, tidak lemah dan tidak malas,

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Namun keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan

⁵⁷ (QS An-Nisa (4) ayat 32.

demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.”—HR Muslim⁵⁸

Sebuah hadits yang banyak mengandung faedah di dalamnya bagi para pengusaha Muslim jika kita mau merenungi dan mengambil pelajaran. Bahwa kita harus bersemangat mengerjakan sesuatu yang bermanfaat. Kita tidak boleh malas dan tidak boleh lemah—mudah menyerah dan penakut. Dan kita disuruh meminta pertolongan kepadanya sehingga kita memiliki sandaran yang kokoh untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kikir secara akal sehat juga merupakan salah satu penyebab usaha gagal. Bagaimana karyawan semangat bekerja jika kita pelit memberi gaji dan memberikan bonus yang sedikit? Padahal yang paling layak kita berbuat baik adalah kepada mereka yang telah membantu kita menjalankan usaha.

Dari sisi syariat, Allah *Ta’ala* telah menjanjikan kepada orang-orang yang tidak kikir. Yaitu orang yang darmawan dengan banyak kebaikan, kesuksesan dan kekayaan melimpah.

Dalam sebuah hadits Qudsi, Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman kepadaku, ‘Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamu!’”—HR Muslim dan Ahmad⁵⁹

Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

“Tiap menjelang pagi hari dua malaikat turun. Yang satu berdoa: “Ya Allah, karuniakanlah bagi orang yang menginfakkan hartanya tambahan peninggalan.” Malaikat yang satu lagi berdoa: “Ya Allah, timpakan kerusakan (kemusnahan) bagi harta yang ditahannya (dibakhilkannya).”—Mutafaq’alaih⁶⁰

Lihatlah efek buruk dari kekikiran: malaikat mendoakan kemusnahan bagi harta kita, dan sebaliknya kemakmuran bagi yang darmawan.

⁵⁸ HR. Muslim

⁵⁹ HR Muslim dan Ahmad

⁶⁰ Mutafaq’alaih

Dari doa yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas disebut juga sifat penakut yang kita harus berlindung daripadanya.

Jika kita membaca sejarah mereka para pahlawan yang pemberani dapat diketahui bahwa sejatinya mereka memiliki rasa takut yang wajar dimiliki manusia. Namun mereka melawan rasa takut tersebut, sehingga mereka disebut sebagai pemberani. Yaitu berani melawan rasa takut.

Bagaimana bisa sukses menjadi pengusaha jika takut gagal? Jika membuat produk baru takut tidak laku, takut uangnya habis jika diinvestasikan dalam sebuah perniagaan, takut beriklan, takut ditipu pelanggan dan takut dicuri idenya, dan berbagai ketakutan lainnya yang menghambat usaha.

Hal penting lain yang harus dihindari pengusaha adalah lepas kontrol dalam berutang, tanpa menimbang kemampuan untuk membayarnya, karena utang seperti ini memiliki potensi masalah besar. Terutama jika rencana yang dibuat tidak sesuai dengan kenyataan.

Banyak terjadi kasus pengusaha yang sudah berutang ratusan juta untuk mengembangkan bisnis baru, namun kenyataannya tidak bisa berjalan seperti yang diharapkan, sehingga utang menjadi macet dan sisa umur hanya digunakan untuk membayar utang?

Berbeda dengan utang produksi yang terkait kesuatu pekerjaan yang sudah jelas pembayarannya, *insya Allah* masih ringan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan dampak buruk terlilit hutang dalam sebuah hadits sahih,

“Sesungguhnya, apabila seseorang terlilit utang, jika dia berbicara maka dia berdusta dan jika dia berjanji maka dia mengingkarinya.”—HR Bukhari No. 798⁶¹

“Jiwa seorang Mukmin itu terkatung-katung karena utangnya, sampai ia dibayarkan.”—HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Shahih.⁶²

⁶¹ HR. Bukhari

⁶² HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Shahih.

Terakhir yang disebutkan dalam doa di atas adalah berlindung dari penindasan orang. Seorang pengusaha tidak akan sukses jika berada dalam penindasan orang lain, baik ditindas secara fisik maupun mental.

Kenikmatan menjadi seorang pengusaha adalah kita dapat mewujudkan keinginan kita. Membuat produk sesuai gambaran yang kita yakini kebenarannya. Namun apa jadinya jika sebagai pengusaha kita bekerja di bawah tekanan orang lain? Ada karyawan yang jahat, yang menzalimi kita. Ada pihak yang memonopoli produk tertentu sehingga produk kita sulit dipasarkan. Ada gangguan dari oknum-oknum petugas pajak, hukum dan kepolisian, dsb, yang semua itu hanya akan menghambat usaha kita.⁶³

Camkan dan amalkan 8 resep manjur ala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, niscaya Anda merasakan khasiat dan manisnya menjadi pengusaha Muslim sejati.

G. Modal Dasar dan Kiat Sukses *Entrepreneur* Islam

Seorang wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya, atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja. Sifat-sifat dasar itu, diantaranya ialah:

Pertama, Selalu menyukai dan menyadari adanya ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan antara lain pada konsep aqidah, seperti dalam al Quran yang artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku“ (QS al Anbiya: 125). Sedangkan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan: “ ... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka,*

⁶³ <http://parawirausahawan.wordpress.com/tag/usaha-modal-kecil/> (30 November 2016)

selamamereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka) yang ada pada diri mereka sendiri... “ (QS al Ra’d: 11)⁶⁴.

Kedua, Bersifat inovatif, yang membedakannya dengan orang lain. Dalam hal ini al Quran menempatkan manusia sebagai khalifah, dengan tugas memakmurkan bumi, dan melakukan perubahan serta perbaikan

Ketiga, Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.

Amal yang diniatkan sebagai ibadah akan mempunyai nilai ibadah dan mempunyai pahala dikhirat, disamping membuahkan manfaat hasil didunia juga diakhirat, inilah amal-amal yang benar-benar diridhoi oleh Allah SWT.⁶⁵

Dijelaskan bahwa pada hadits nabi SAW akan pentingnya sebuah amal pada setiap perbuatan disertai dengan niat yang benar dan ikhlas adalah hal yang penting demi tercapainya tujuan yang benar. Dari Amirul mu'minin Abu Hafs yaitu Umar bin Al-khatthab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib al-Qurasyi al-'Adawi r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda :

"bahwasanya semua amal perbuatan itu dengan disertai niat-niatnya dan hanyasanya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehnya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikawininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu." (Muttafaq (disepakati) atas keshahihannya Hadis ini)

Hadis itu mula-mula tertuju pada manusia yang salah niatnya ketika ia mengikuti hijrah, tetapi sifatnya adalah umum. Para ulama berpendapat bahwa sesuatu amal itu dapat sah dan diterima serta dapat dianggap sempurna apabila disertai niat. Perlu pula kita maklumi bahwa barang siapa berniat

⁶⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS al Ra'd (13) ayat 11

⁶⁵ Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3S, Jakarta, 2006, hal. 45-50.

mengerjakan suatu amalan yang bersangkutan dengan ketaatan kepada Allah ia mendapatkan pahala.⁶⁶

Demikian pula jikalau seseorang itu berniat hendak melakukan sesuatu yang baik, tetapi tidak jadi dilakukan, maka dalam hal ini orang itupun tetap juga menerima pahala. Sungguh indah ajaran islam tersebut, belum bisa mengerjakan amal yang baik saja kita sudah mendapatkan pahala apalagi bila sudah melakukan amal disertai niat yang baik bisa-bisa pahalanya berlipat. Kaitannya dengan *entrepreneur* islam sesungguhnya kewirausahaan yang berbasis keislaman dan menjunjung nilai-nilai islami yang tinggi bila dilakukan dengan niat yang benar maka sesungguhnya merupakan suatu amaliah yang bernilai ibadah yang pahalanya disamping diberikan didunia juga diakhirat berupa kenikmatan hidup, terpenuhinya kebutuhan hidup, merasa cukup dan bersyukur terhadap sesuatu yang diberikan Allah SWT, sedangkan diakhirat mendapatkan *Al- Jannah* yaitu sebuah surga dengan kehidupan abadi dan nikmat-nikmat surgawi yang langgeng lagi diridhoi oleh Allah⁶⁷.

Sebenarnya *Entrepreneurship* dalam Islam merupakan segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Jadi dengan niat dan cara yang diridhoi Allah, berwirausaha menjadi salah satu ibadah dan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah karena ia menyumbang kepada sumber rejeki individu dan keluarga. Dengan memenuhi keperluan masyarakat baik dengan barang/jasa dianggap sebagai penunaian Fardhu kifayah dengan jalan memenuhi salah satu barang/jasa keperluan masyarakat. Di samping itu agar kegiatan kewirausahaan dianggap sebagai 'ibadah':

pertama, Tetap melakukan Ibadah, Sholat, dan Puasa dan ibadah-ibadah lain di antara kesibukan sebagai entrepreneur.

Kedua Hindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah

⁶⁶ Agung Lukman, *Menjadi Kaya Bersama Rasulullah*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, hal. 15.

⁶⁷ Ibad, Muhammad N, *Leadrsip Secrets Of Gus Dur-Gus Miek*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010 hal. 18.

ketiga, Pelajari sikap seorang pengusaha muslim yang baik.

Keempat Bisnis yang baik perencanaan strategi (tidak pergi dari ajaran Islam)

kelima, Mengetahui aturan (hukum) bermuamalah secara islami.⁶⁸

Dalam aktivitas wirausaha yang berbasis *entrepreneurship* Islam seorang muslim harus memperhatikan dan faham tentang muamalah. Kenapa harus faham ajaran muamalah? Karena Ajaran muamalah adalah bagian paling penting (*dharuriyat*) dalam ajaran Islam. Dalam bidang muamalah maliyah ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai seorang muslim sejati yang taat kepada syari'ah Allah. Jika ia tidak memahami muamalah ini, dikhawatirkan ia akan jatuh kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari. Seorang Muslim yang bertaqwa dan takut kepada Allah swt, harus berupaya keras menjadikan muamalahnya sebagai amal shaleh dan ikhlas karena Allah semata". Dari pada itu, Khalifah Umar bin Khattab berkeliling pasar dan berkata : "*Tidak boleh berjual-beli di pasar kita, kecuali orang yang benar-benar telah mengerti fiqh (muamalah) dalam agama Islam*"

Usaha dan doa tetap dibutuhkan. Tetapi, sarana pendukung untuk mencapai ke arah sana juga sangatlah penting. Kebiasaan berdakwah dengan lisan (*maqal*) ataupun tata etika (*hal*) juga harus mengalami modifikasi dan pembaharuan. Dengan lisan kita harus memiliki kekuasaan (formal ataupun informal) untuk melakukannya. Sementara etika tidak hanya diwakili oleh setumpuk tata cara pergaulan yang bersifat abstrak (*af'al al-qulub*), namun harus diarahkan pada bentuk lain yang implikasi kebaikannya dapat langsung dirasakan masyarakat. Dan lagi-lagi itu semua sangat membutuhkan materi.

Ada beberapa kiat utama yang diperlukan seorang pengusaha muslim untuk memulai usaha dengan modal pas-pasan atau tanpa modal uang. *Pertama*, ide-ide cemerlang dan cita-cita. *Kedua*, kreatif dan percaya pada pertolongan Allah swt. *Ketiga*, berani dan selalu berdoa kepada Allah swt setiap mengambil keputusan. *Keempat*, memiliki kemampuan komunikasi

⁶⁸ *Opcit, Rahardjo.*

yang bagus agar dapat meyakinkan orang lain. *Kelima*, jujur dan ikhlas dalam berusaha. Semua kiat-kiat tersebut sangat penting untuk dilakukan akan tetapi yang harus dijalankan sebelum memulai berbisnis adalah pelajari bisnis yang akan dipilih terlebih dahulu. apakah bisnis itu halal atau haram? Sangat disarankan bahwa bisnis yang bagus adalah usaha perdagangan karena didalam ajaran agama islam menganjurkannya, sesuai dengan hadits rasulullah SAW yang menarangkan bahwa : *“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki”* (HR Ahmad). Dari hadits tersebut sangat jelas pintu rezeki yang paling utama adalah “perdagangan”.⁶⁹

Berusahalah dalam perdagangan dengan sungguh-sungguh dalam mencari ridho Allah. Jangan lupa selalu menanyakan kepada para ulama tentang segala permasalahan dagang yang belum jelas agar jangan sampai kita masuk ke area yang tidak halal. Sebab teori dagang senantiasa berkembang dari hari ke hari, dan para ulama insya Allah akan memberikan wawasan kepada kita tentang mana yang halal dan mana yang haram. Apabila kita sudah menjalankan bisnis kita dengan baik berpedoman pada aturan syariah kembangkanlah aset-aset usaha tersebut sampai sukses dan penuhilah hak-hak Allah dan kewajiban kita sebagai muslim untuk membelanjakan harta kita dijalan allah seperti zakat, sedekah, infaq semuanya itu akan memberikan keberkahan pada bisnis kita, dilapangkan rezeki kita dan dilindungi dari bala bencana oleh Allah sehingga pada akhirnya bisnis menjadi berkah dan rezeki semakin berlimpah⁷⁰.

Banyak dalil Al Quran yang mensyariatkan kaum muslim mencari kekayaan diantaranya ialah :

Allah SWT berfirman: *“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan*

⁶⁹ 1 Antonio, Syafii, *Muhammad SAW : The Super Leader Super Manager*, Cet XXI. Tazkia Publishing dan ProLM Center, Jakarta, 2009, hal. 67.

⁷⁰ Hiroko, *Kyai dan Perubahan*, P3M, Jakarta, 1987, hal.98-103.

sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Baqarah (2):198)⁷¹

Pentingnya niaga dan bisnis Allah Swt. berfirman: *“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. al-Mulk [67]:15)⁷²

Anugerah Allah Swt yang tiada terhingga Allah Swt berfirman: *“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl [16]:14)⁷³

Perintah berinfak, zakat dan sedekah apabila menjadi orang kaya; Allah Swt berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. Al-Baqarah [2]:267)⁷⁴

Dari firman Allah di atas sudah sangat jelas sekali bahwa didalam ajaran Islam diperintahkan oleh Allah menjadi orang yang kaya dengan memiliki harta yang berlimpah tapi yang bermanfaat karena kekayaan merupakan karunia kebaikan. Disamping itu Ayat-ayat tersebut juga semakin memperkuat disahkannya mencari kekayaan yang merupakan karunia serta kebaikan dari Allah Swt. Perkara-perkara kekayaan ini juga terdapat pada kisah para nabi dan rasul yang difirmankan Allah Swt di dalam Al Quran. Misalnya, karunia kekayaan kepada Nabi Sulaiman as (QS. Shaad [38]:35),

⁷¹(QS. Al-Baqarah (2) ayat198.

⁷²(QS. al-Mulk (67) ayat 15.

⁷³ (QS. An-Nahl (16) ayat 14.

⁷⁴ (QS. Al-Baqarah (2) ayat 267.

kekayaan kepada Nabi Yusuf as (Qs. Yusuf [12]:10, dan kekayaan kepada Ratu Saba' (QS. An-Naml [27]:30).

H. Nabi Muhammad SAW Sebagai Contoh

Agama Islam membenarkan setiap orang untuk mencari kekayaan sebanyak apapun itu. Ingin menjadi kaya ini adalah tabiat bawaan manusia. Tidak ada manusia yang tidak ingin menjadi kaya. Keinginan manusia untuk menjadi orang kaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di sini sejalan antara keinginan fitrah manusia dengan kebenaran ajaran Islam. Di sinilah letak indahnya ajaran Islam itu. Oleh karena itu, setiap individu muslim boleh mencari kekayaan dengan cara berniaga, bertani, beternak dan sebagainya asal jangan melampaui batas sehingga lupa ibadah kepada Allah. Artinya, dalam mencari kekayaan perlu menjaga syariat agar usaha kita itu bukan saja mendapat keuntungan bahkan mungkin usaha itu juga diberi pahala oleh Allah Taala yang Maha Pemurah. Setelah seseorang itu berusaha dan berjuang bersungguh-sungguh mencari harta dan kekayaan, kemudian setelah berhasil menjadi orang kaya, maka dia mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang mesti ditunaikan.

Menurut ajaran Islam, sesiapa yang ada kelebihan dari orang lain, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang lebih terhadap masyarakatnya dengan kekayaan dan harta mereka itu, dibanding dengan orang lain yang lemah atau tidak memiliki harta yang lebih. Kewajiban dan tanggungjawab orang kaya kepada masyarakat diantaranya:

Mereka wajib mengeluarkan [zakat harta](#) apabila cukup nisab dan sampai *haulnya* yaitu setiap setahun sekali sebanyak 2.5%.

Kewajiban yang *aradhi* yaitu mereka wajib pula menunaikan tanggungjawab dari *kekayaannya* untuk keperluan yang mendatang atau terdesak seperti : Jika negara diserang musuh, mereka wajib menggunakan hartanya untuk membeli senjata. Terlebih lagi jika diminta oleh pemerintah. Negara berhadapan dengan zaman krisis. Mereka wajib membantu negara. Keperluan pendidikan atau perhubungan untuk kepentingan umum.

Apa yang pemerintah tidak mampu sediakan, mereka berkewajiban *bertanggungjawab* untuk melengkapi atau mencukupi keperluan itu. Mereka tidak boleh menganggap itu semata-mata tanggungjawab pemerintah.⁷⁵

Jika pemerintah mengarahkan agar mereka membuat sesuatu perkara demi kepentingan *umum* karena negara sudah tidak mampu, wajib mereka menunaikannya.

Mereka yang enggan mematuhi pemerintah untuk memberi hartanya demi kepentingan umum, maka pemerintah boleh memaksa dan mereka mesti memberinya.

Kewajiban yang lain, mereka wajib rendah hati kepada orang banyak. Karena orang kaya kalau mereka rendah hati, akan sangat memberi kesan kepada orang banyak. Orang banyak akan insyaf dan malu. Maka mudah mereka dididik kepada kebaikan. Orang yang disegani seperti pejabat, orang-orang besar, orang kaya, kalau mereka rendah hati, orang banyak akan mudah didisiplinkan dan dididik karena orang banyak mudah meniru dan mengikut orang-orang yang dihormati dan disegani.

Selain itu, Islam sangat menganjurkan kepada penganutnya menjadi pemurah. Bukan sekadar sanggup mengorbankan yang wajib saja. Mereka digalakkan bersedekah, memberi derma, memberi hadiah, mewakafkan harta seperti tanah, bangunan, kebun, bahan-bahan bacaan, kenderaan dan lain-lain agar masyarakat Islam cepat terbangun. Hasilnya, yang sedang maju akan bertambah maju. Yang kurang maju akan jadi maju. Yang kurang, dapat dicukupkan. Yang koyak dapat ditambah sulam. Yang lemah dapat dikuatkan. Yang tidak sempurna dapat disempurnakan. Yang tidak selesai, dapat diselesaikan. Yang tidak mampu, dapat hidup bersama-sama dengan orang yang mampu. Agar yang sedih, ceria semula. Yang terbiar dapat dibela. Juga agar fakir miskin tidak sengsara, anak-anak yatim terbelah dan janda-janda dapat dijaga.⁷⁶

⁷⁵ Masykur, W, *Pengantar Kewiraswastaan*. Edisi 1 Cet. 2, BPFE, Yogyakarta, 2001, hal. 17.

⁷⁶ <http://geordy-resistencia-anz.blogspot.com/2011/12/cara-islami-mengatur-keuangan.html> (1 Desember 2016)

Mayoritas kita diperkenalkan bahwa nabi junjungan kita adalah sebagai seorang yang hidup sederhana seperti orang miskin, bahkan beberapa riwayat menceritakan beliau dan keluarganya seringkali mengalami kekurangan, bahkan sampai sehari-hari pernah tidak ada makanan untuk dimasak. Beliau digambarkan sebagai seorang yang miskin, sangat mencintai kemiskinan dan menganjurkan umatnya untuk hidup miskin.⁷⁷

Akibat terlalu mendominasinya aliran sufisme yang mengutamakan kemiskinan pada mayoritas kaum muslimin terutama sejak abad pertengahan, maka kebanyakan tokoh-tokoh utama Islam digambarkan sebagai orang-orang miskin yang amat mencintai kemiskinan, terutama Nabi Muhammad saw. Pencitraan yang berlebihan ini telah mengasingkan kaum muslimin yang kaya atau yang akan berniat kaya. Karena kebanyakan orang kaya diidentikkan dengan para pecinta dunia, hamba dunia atau sejenisnya yang kehidupannya tercela di sisi agama. Teologi dan paradigma tentang kaya ini telah menghalangi generasi muda muslim untuk menjadi kaya raya, walaupun mereka memiliki potensi besar untuk menjadi kaya dengan pengetahuan dan semangat kerja yang dimilikinya. Sesungguhnya Kehidupan Nabi Muhammad saw adalah sebuah kehidupan percontohan bagi seluruh umat manusia.

Sementara jiwa kepemimpinan Muhammad saw tumbuh berkembang di bawah asuhan kakeknya Abdul Muthalib. Dirwayatkan suatu hari masyarakat Mekkah bersama para bangsawan tengah menunggu kedatangan Abdul Muthalib yang menjadi penjaga Ka'bah dan pemimpin Quraisy. Baginya disediakan tikar khusus yang dihamparkan di dekat Ka'bah yang tidak berani didekati oleh siapa pun. Tiba-tiba Muhammad saw kecil datang dan langsung duduk di hamparan tikar tersebut. Anak-anak Abdul Muthalib segera menyingkirkannya. Ketika Abdul Muthalib melihatnya dari kejauhan, ia meminta mereka untuk mengembalikan Muhammad saw ke tempat duduknya semula.⁷⁸ Sejak peristiwa itu, hampir setiap kesempatan Abdul Muthalib

⁷⁷ *Opcit.*

⁷⁸ <https://m.facebook.com/notes/biografi-tokoh-dunia-dan-pengusaha-sukses/biografi-abdurrahman-bin-auf-sahabat-rosul-yang-kaya-raya-dan-di-jamin-masuk-sur/2> (1 Desember 2016)

senantiasa mengajaknya ke pertemuan para pemuka Mekkah. Perlakuan khusus kakeknya telah memberikan kepercayaan diri yang besar kepadanya, sekaligus mendapat penghormatan dari masyarakatnya.

Nabi Muhammad SAW pun menjadi pengusaha sukses dan kaya dengan berdagang. Berkat keagungan dan kemuliaan pribadinya, Muhammad saw terkenal sebagai seorang pekerja cerdas yang jujur dan amanah. Beliau memulai kariernya dengan menjalankan perdagangan kecil-kecilan di kota Mekkah, membeli barang-barang dari satu pasar kemudian menjualnya ke pasar yang lainnya. Kepiawaiannya berdagang telah memikat banyak investor Mekkah yang menitipkan hartanya untuk dikembangkan dengan sistem pembagian keuntungan. Perdagangan yang diwakilinya selalu mendapatkan keuntungan besar, sehingga banyak pengusaha yang ingin menjadikannya pekerja sebagai wakil perdagangannya. Semakin dewasa Muhammad saw dan semakin bijak, maka semakin banyak yang mempercayainya menjalankan usaha perdagangan. Pasar yang dikunjunginya pun bukan hanya Mekkah dan sekitarnya, namun beliau berdagang sampai ke Yaman, Syam, Bahraen, bahkan ke Babilon di Iraq.

Sebelum menikah, Muhammad saw telah mengumpulkan banyak harta, baik berupa emas maupun binatang ternak yang diperolehnya dari bagi hasil perdagangan yang dijalankannya. Kekayaan Muhammad dapat diukur dari kemampuannya memberikan maskawin dalam jumlah besar kepada Khadijah. Menurut riwayat, Muhammad saw memberikan sejumlah emas dan 20 ekor unta terbaik, yang artinya sama dengan 20 mobil termewah pada saat ini. Sebelum mencapai usia 25 tahun, Muhammad adalah seorang yang kaya dengan skill dan ekpertis yang jelas, seorang wirausaha ulung. Bukan hanya seorang perantara, tapi seorang pengusaha, pedagang yang penuh kreativitas dengan landasan spiritualitas dan moralitas tinggi.

Perkawinan Muhammad saw dengan Khadijah, sang pengusaha sukses yang baik hati adalah di antara nikmat besar yang Allah telah berikan kepadanya. Jika pengasuhan Halimah dan ibundanya Aminah telah memberikannya kesempurnaan fisik, kefasihan bahasa, ketinggian etika dan

kedalaman cinta, pengasuhan kakeknya Abdul Muthalib yang mewariskan leadership dan idealisme, pengasuhan pamannya Abu Thalib yang mewarisinya semangat profesionalisme dan menjadi seorang yang ekspert dalam perdagangan, maka Khadijah memberinya modal kekayaan untuk menjadikannya sebagai seorang pengusaha sukses. Khadijah telah mendorong Muhammad saw menggapai karier tertinggi duniawiyahnya sebagai seorang pengusaha kaya raya yang memiliki kekuasaan perdagangan di semenanjung Arabia. Rosulullah bukan orang miskin, Beliau Pemimpin yang kaya raya tetapi gaya hidup diri dan keluarganya adalah gaya hidup orang yang paling miskin yang artinya zuhud duniawi (hatinya tidak cinta dunia), pernah dalam 40 malam rumah beliau tidak ada api yang menyala artinya tidak ada bahan makanan yang bisa dimasak juga tidak ada lentera penerang, beliau hanya mengkonsumsi beberapa biji korma dan air saja. Dan ketika beliau meninggal hampir tidak ada harta warisan yang beliau tinggalkan, seluruh kekayaannya diwakafkan dan disedekahkan untuk perjuangan Islam. Oleh karena itu kita sebagai orang muslim sangat dianjurkan menjadi orang yang kaya raya hanya saja hati kita tidak boleh mencintai dunia seperti beliau junjungan kita nabi besar Muhammad Saw.

Kita wajib bisa kaya raya selama umur kita masih produktif karena ada kewajiban Zakat, haji dan sedekah. namun banyak diantara kita yang kaya raya atau hidup berkecukupan, tapi mampukah kita hidup dengan gaya hidup orang miskin, gimana sih gaya hidup orang miskin atau sederhana? sederhana saja sebenarnya mereka selalu puasa minimal Senin-Kamis, tidak makan kalau masih kenyang dan berhenti makan sebelum kekenyangan, jadi tidak harus makan 3 kali sehari, demikian juga dalam hal berpakaian tidak selalu mengikuti mode dan trend baru, mereka mengganti pakaian atau perabot ya kalau sudah rusak. Demikian juga ketika umur kita sudah tidak produktif lagi, maka saatnya kita delegasikan seluruh kekayaan kita untuk perjuangan islam melalui anak, istri dan keluarga kita atau orang lain yang mampu mengelola dan mendayagunakan seluruh harta kekayaan kita untuk kepentingan perjuangan memuliakan islam dan kaum muslimin, sehingga ketika malaikat

maut menjemput kita kelak tidak ada lagi kekayaan dunia di tangan kita, kita benar-benar miskin. jadi tidak akan ada lagi kekayaan kita yang harus diaudit pada saat hari perhitungan kelak, semuanya totalitas akan menjadi aset pembela kita pada saat itu⁷⁹

I. Penelitian Terdahulu

Mohammad Nurul Hamim (Skripsi, 2012), Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Analisis Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneurship*, Leadership dan Spiritual di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo – Kudus). Menjelaskan tentang keunikan pendidikan pesantren dari segi modernisasi. Yaitu penerapan pendidikan Islam berbasis *Entrepreneurship, Leadership dan Spiritual*. Jelas sekali berbeda jauh dengan penelitian yang akan dilakukan walaupun sama-sama Pondok Pesantren al-Mawaddah

M. Syaifuddin Zuhri dalam jurnalnya “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren sebagai sub kultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai value sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri.

Durroh Yatimah dalam jurnalnya berjudul “Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri.” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa fungsi perencanaan pendidikan di madrasah Salafiyah III komplek Q Krpyak Yogyakarta masih sebatas perencanaan pembelajaran seperti perumusan visi misi dan tujuan madrasah yang dijabarkan ke dalam bentuk program kegiatan kurikulum dan kalender akademik serta rancangan

⁷⁹<https://dwiewulan.wordpress.com/2013/04/15/muhammad-saw-entrepreneur-sejati/> (5 Desember 2016)

evaluasi pembelajaran. Kurikulum madrasah dibuat secara mandiri dan independen oleh pihak manajemen madrasah dengan mendapatkan lissensi langsung dari kyai. Pelaksanaan kurikulum yang dituangkan dalam proses pembelajaran dalam madrasah dapat dikontrol melalui pengawasan madrasah.

Tukiman dalam tesisnya berjudul berjudul “Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Jaya”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa “Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Jaya”. Pesantren sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia. Dalam pembahasannya, tesis ini mengupas tentang deskripsi mengenai kepemimpinan pesantren dalam konteks kontemporer dan upayanya untuk mengimbangi perubahan sosial. Dalam hal ini, pembahasannya di dasarkan pada kasus perubahan pola kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Jaya. Isu-isu penting terkait dengan perubahan pola kepemimpinan pesantren dalam transformasi sosial yang dibahas adalah fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren sebagai “sekolah kehidupan” pesantren sebagai panjang budaya, pesantren sebagai lingkungan spiritual dan sufism, serta peran-peran sosial pesantren. M.Shodiq dalam jurnal “Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren”, menjelaskan bahwa maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kyainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan karisma kyai serta keterampilan dalam mengelila pesantrennya. Kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren dalam penelitian ini dibagi dua meliputi : pertama, kepemimpinan kyai di pondok pesantren yakni kyai sebagai “*agaent of change*” dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Kedua, kepemimpinan kyai dalam pembelajaran yakni kyai sebagai perencana, pelaksana, pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.⁸⁰

⁸⁰<http://www.andiwawang.info/2014/06/jadilah-proaktif.htm> (1 Desember 2016)

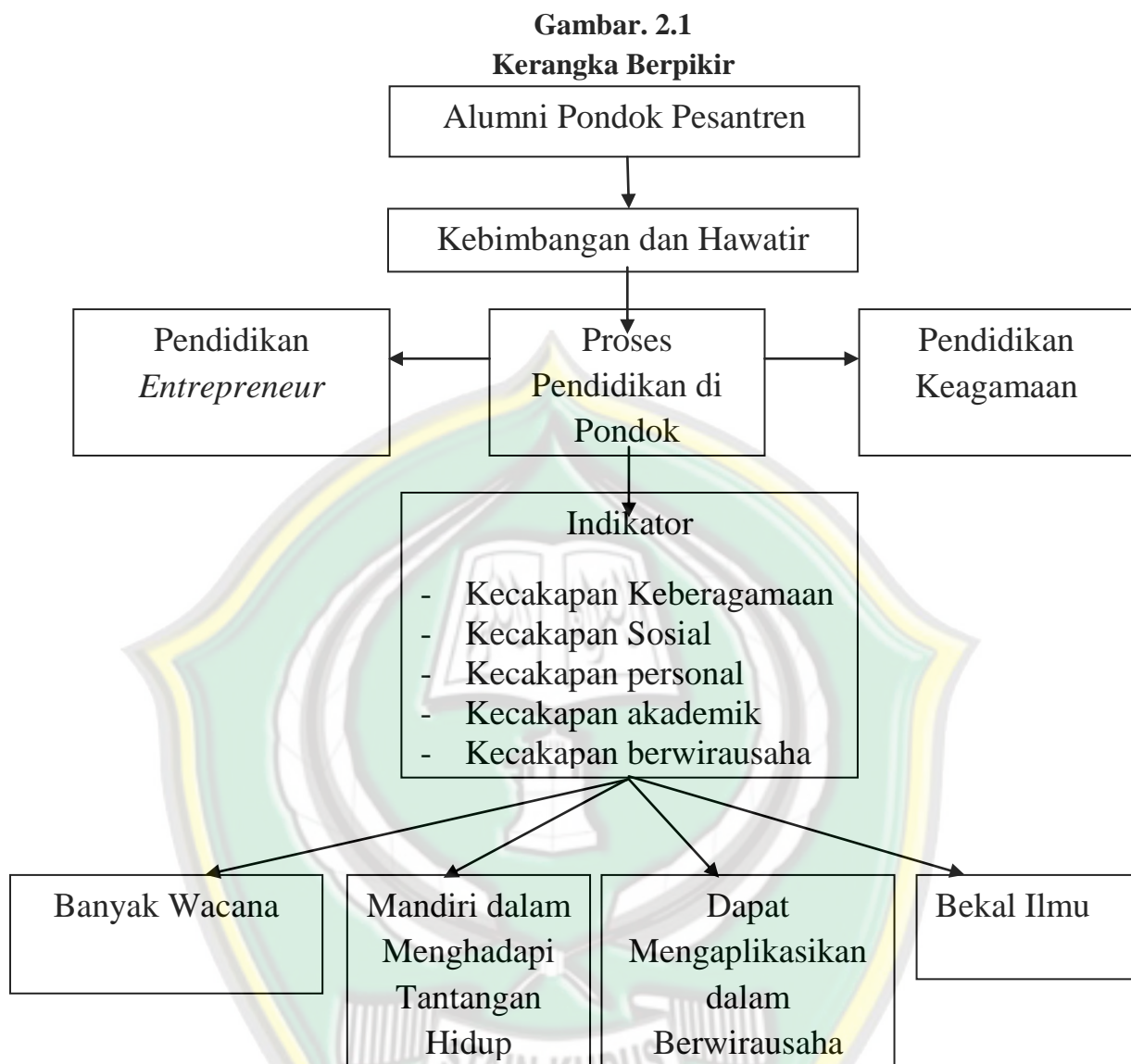
Berdasarkan penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan keasliannya sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, karena penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kyai dalam manajemen pembiayaan pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan Durroh Yatimah manajemen pendidikan pesantren dalam upaya peningkatan mutu santri, manajemen dalam hal ini sifatnya masih umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Tukiman dan M. Sodik hanya meneliti tentang kepemimpinan kyai. Dengan demikian bahwa, keaslian dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor keberhasilan diri serta kebebasan bekerja terhadap minat *berentrepreneur*.

J. Kerangka Berpikir

Kini orang harus siap menghadapi berbagai kemungkinan perubahan pada pekerjaan yang selama ini telah ditekuni untuk itu perlu mempersiapkan diri terhadap perubahan, diperlukan dengan meningkatkan kecakapan hidup yang memadai sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Problem-problem kehidupan bermasyarakat dapat teratasi jika pesantren mampu mempersiapkan lulusnya sebagai generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, keberanian, dan kemampuan mencari alternatif dan memecahkan hidup secara bertanggung jawab.



Kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab dan memecahkan masalah penelitian.

Adapun Kerangka teori yang digunakan.

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah” (QS al Jumua: 10).

“Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung, kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, maka itu lebih baik daripada

meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak” (HR Bukhari).

Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, “pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih” (HR al Bazzar)

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang shadiqin, dan para syuhada”(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah).

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki” (HR Ahmad).

